

KENANGAN REMAJA TENTANG PENGALAMAN DI MASA KANAK-KANAK SEBAGAI KORBAN KEKERASAN ORANG TUA: SEBUAH ANALISIS FENOMENOLOGIS INTERPRETATIF

Nurria Yasmein

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. nurria.17010664004@mhs.unesa.ac.id

Nurchayati

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. nurchayati@unesa.ac.id

Abstrak

Dengan melakukan kekerasan pada anaknya, orang tua dapat melukai sang anak secara psikis dan fisik. Penelitian ini, yang berformat kualitatif dan berpendekatan fenomenologis, menganalisis dua hal: 1) ingatan remaja tentang pengalaman di masa kanak-kanak sebagai korban kekerasan orang tua, dan 2) berbagai dampak pengalaman tersebut. Berusia 18-21 tahun, para subjek penelitian ini adalah dua perempuan dan dua lelaki yang sampai sekarang masih punya ingatan jelas tentang kekerasan fisik, verbal, dan emosional yang kerap mereka alami di masa kanak-kanak. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara semi-terstruktur dan kemudian ditafsirkan dengan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Ditemukan bahwa kekerasan orang tua pada anak disebabkan oleh *faktor situasional*, yaitu ketidakharmonisan keluarga dan kesibukan orang tua, dan *faktor internal*, yaitu watak keras sang ayah. Meskipun secara umum menimbulkan berbagai dampak negatif, secara khusus pengalaman kekerasan orang tua pada anak ternyata berdampak berbeda atas anak laki-laki dan anak perempuan. Pada subjek laki-laki, dampak itu terutama bersifat psikis, sedangkan pada subjek perempuan dampak tersebut bersifat psikis, sosial, dan akademik.

Kata Kunci: remaja, kekerasan pada anak, kekerasan ayah, kekerasan dalam rumah tangga

Abstract

Victims of child abuse suffer both physical and psychological damage. This qualitative study examines teenagers' memories of past child abuse and the impact that this form of domestic violence has on the victims' lives. Using the phenomenological approach, this research analyses the child abuse experiences of four teenagers. Two of these are male and two others are female. Ranging in age from 18 to 21, they all retain vivid memories of the frequent parental abuse—verbal, psychological, and physical—they suffered as children. Data was collected through semi-structured interviews and then deciphered through Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The investigation produces two findings. First, the child abuse in question was the joint product of dysfunctional family, parental absenteeism, and father's anger management issues. Second, in general, child abuse hurts all the victims, irrespective of their gender. In particular, however, the damage that the girls sustained was social, physical, and academic in nature, while the trauma that the boys suffered was mainly psychological.

Keywords: child abuse, domestic violence, abusive fathers, teenagers

PENDAHULUAN

Kekerasan pada anak merupakan salah satu persoalan yang terjadi di berbagai negara. Yang dimaksud dengan kekerasan pada anak di sini adalah setiap tindakan yang telah atau dapat mencelakakan kesehatan dan kesejahteraan anak yang dilakukan oleh orang yang seharusnya bertanggung jawab terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak tersebut (Hamid, 2008). Hasil survei yang dilakukan oleh *European Union*

Agency for Fundamental Rights pada tahun 2014 menemukan sekitar 12% atau sekitar 21 juta anak perempuan di Eropa mengalami bentuk kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa pada saat usia mereka dibawah usia 15 tahun, dan kekerasan fisik sekitar 27% di masa kanak-kanak (Said et al., 2017). Dari data WHO pada tahun 2016 terdapat 12% anak di dunia mengalami kekerasan seksual dalam kurun satu tahun terakhir (Mardina, 2018). Hasil data yang diperoleh dari Hillis et al (2016) menunjukkan bahwa prevalensi

kekerasan terhadap anak di Kawasan Afrika, Asia, dan Amerika Utara sekitar 50% atau diperkirakan lebih dari 1 milyar anak yang berusia 2-17 tahun mengalami kekerasan fisik, seksual, emosional, dan penelantaran. Berdasarkan data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa prevalensi kekerasan anak secara global mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya.

World Health Organization (WHO) mendefinisikan kekerasan terhadap anak sebagai semua bentuk perlakuan yang salah, baik secara fisik dan/atau emosional, seksual, penelantaran dan eksploitasi yang akan berdampak pada kesehatan anak, perkembangan anak, atau bisa juga harga diri anak tersebut yang dalam konteks hubungan tanggung jawab anak tersebut (Said et al., 2017). Kekerasan pada anak juga menjadi sorotan di Indonesia. Hasil Survei Kekerasan terhadap Anak (SKtA) pada tahun 2013 atas laki-laki dan perempuan kelompok umur 18-24 tahun menunjukkan adanya kekerasan fisik yang terjadi pada anak laki-laki sekitar 40,6% dan 7,6% pada anak perempuan, kekerasan seksual sekitar 6,4% pada anak laki-laki dan 6,3% pada anak perempuan, dan kekerasan emosional sekitar 13,4% pada anak laki-laki dan 3,8 persen pada anak perempuan (Said et al., 2017). Data dari UNICEF tahun 2015 menunjukkan bahwa sekitar 40% anak berusia 13-15 tahun pernah mengalami serangan fisik sedikitnya satu kali dalam setahun, 26% pernah mendapatkan hukuman fisik dari orang tua atau pengasuh di rumah, dan 50% anak pernah menjadi korban *bullying* di sekolah (Mardina, 2018).

Bentuk kekerasan dapat dikategorikan ke dalam kekerasan fisik, seksual, verbal, dan emosional. Menurut Shinta & Bramanti (2007) kekerasan fisik adalah kekerasan dengan menggunakan kekuatan fisik yang berpotensi menyebabkan luka, bahaya, cacat, dan kematian sekaligus—Kekerasan seksual, merupakan upaya untuk melakukan hubungan seksual dengan seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk memahami kelaziman atau keadaan dari aksi tersebut, serta tidak mampu untuk menolak atau mengemukakan ketidakinginan dalam melakukan hubungan seksual tersebut. Kekerasan verbal (*verbal abuse*) merupakan kekerasan melalui perasaan dengan menggunakan kata-kata kasar dengan tanpa melibatkan atau melukai fisiknya. Kata-kata kasar ini seperti memfitnah, mengancam, menghina, dan menakuti (Sutikno, 2010). Kekerasan emosional yaitu kekerasan yang terjadi saat orang tua atau pengasuh mengabaikan anak, dimana anak tersebut meminta untuk diperhatikan seperti ingin dipeluk, dilindungi, dan dipenuhi kebutuhannya namun orang tua terlalu sibuk dengan dunianya sendiri dan tidak ingin di ganggu pada waktu itu (Huraerah, 2012). Kekerasan emosional ini akan diingat oleh anak jika kekerasan emosional berlangsung secara konsisten.

Perbedaan kekerasan verbal dan emosional ini terletak di cara perlakuan tindakannya, seperti kekerasan verbal ini kekerasan yang hanya menggunakan verbal saja (bodoh, kurang ajar, cerewet, menyebalkan, dan sebagainya), sedangkan kekerasan emosional lebih mengarah pada bentuk pengabaian orang tua pada anak, dimana anak tersebut menginginkan perhatian dari orang tua yang sebagai bentuk kasih sayang terhadap anak mereka.

Pelaku kekerasan pada anak paling dominan adalah orang terdekat seperti ayah, dan ibu. Hasil Survei Kekerasan terhadap Anak (SKtA) tahun 2013 menunjukkan bahwa kekerasan fisik ayah pada anak laki-laki sekitar 38,23% sedang pada anak perempuan sekitar 35,53%. Sedangkan kekerasan fisik yang dilakukan ibu pada anak laki-laki sekitar 26,18% sedang pada anak perempuan mencapai 11,03% (Said et al., 2017). Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa anak laki-laki lebih sering menerima kekerasan fisik daripada anak perempuan dan sosok ayah lebih sering memberikan hukuman daripada ibu.

Kekerasan orang tua pada anak umumnya didorong oleh keinginan orang tua untuk mendidik anak-anaknya menjadi anak yang baik, lebih rajin dan disiplin. Kekerasan yang dilakukan orang tua pada anak umumnya perpaduan antara kekerasan fisik dan verbal. Kekerasan fisik seperti memukul, menjewer, dan menampar hampir selalu disertai dengan kekerasan verbal seperti membentak, meneriaki dan menghina anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andini (2019) terhadap 347 siswa SD Muhammadiyah 1, 5, 6, dan 9 kota Malang menunjukkan bahwa kekerasan fisik yang banyak diterima oleh anak antara lain dicubit (35%), dipukul (19%), dijewer (10%), dan dijambak, didorong, ditampar rata-rata 5%. Kekerasan verbal yang sering diterima mayoritas dengan kata kasar (9%), dibentak (8%), dan selalu disalahkan (7%).

Dalam studi pendahuluan pada Ivana (nama samaran) seorang remaja perempuan berusia 21 tahun yang termasuk dalam kategori remaja akhir, diketahui bahwa ia sering menerima amarah dan bentakan disertai kata-kata kasar dari ayahnya. Ketika ia mulai beranjak Sekolah Dasar (SD), ia mulai mendapatkan kekerasan fisik dari ayahnya. Hal ini disebabkan karena ayah Ivana menganggap anaknya telah besar dan dewasa, maka dari itulah jika Ivana melakukan kesalahan sekecil pun ayahnya langsung memberikan kekerasan fisik kepadanya. Begitu pula dengan subjek kedua, Tito (nama samaran) seorang remaja laki-laki berusia 21 tahun yang termasuk dalam kategori remaja akhir, juga mengalami kekerasan dari kedua orang tuanya sejak ia masih kecil. Ketika TK beranjak SD, ia sering sakit-sakitan dan tidak mau menuruti perintah orang tua, hal inilah yang menjadi faktor Tito mengalami kekerasan dari orang tua.

Kekerasan yang diterima oleh Tito yaitu ia pernah dipukul kepalanya menggunakan gayung, ditampar, dan dijewer oleh ayahnya. Selain kekerasan fisik, ia juga mendapatkan kekerasan verbal berupa amarah yang berasal dari ibunya.

Menurut Suyanto & Sanituti (2002) faktor penyebab kekerasan pada anak dalam keluarga yaitu *pertama*, adanya faktor ekonomi. Faktor ekonomi atau finansial yang tidak stabil dan cenderung mengalami keterpurukan, sering kali membawa keluarga tersebut pada situasi kekecewaan yang pada akhirnya menimbulkan tindakan kekerasan yang dilampiaskan pada anaknya. *Kedua*, adanya kondisi keluarga tidak harmonis. Jika kondisi dalam satu keluarga tersebut kurang harmonis atau sering bertengkar antara suami istri, maka yang akan menjadi korban dari permasalahan ini adalah anak mereka. Saat orang tua bertengkar, pastinya akan melibatkan anak mereka dalam pertengkaran tersebut seperti mendapatkan pukulan, amarah, bentakan yang disertai kata-kata kasar dari kedua orang tuanya. *Ketiga*, faktor perceraian. Perceraian dapat menimbulkan permasalahan dalam rumah tangga seperti hak asuh anak, pemberian kasih sayang, dan pemberian nafkah atau kebutuhan anak. Akibat dari perceraian ini akan ikut dirasakan oleh anak terutama ketika orang tua mereka menikah lagi dan anak harus ikut dengan ibu kandung serta ayah tiri. Tindakan kekerasan yang terjadi tidak jarang dilakukan oleh orang tua baru mereka baik ibu atau ayah tiri tersebut. *Keempat*, kelahiran anak di luar nikah. Kelahiran anak di luar nikah akan menimbulkan masalah diantara kedua orang tua anak dan keluarga dari kedua belah pihak masing-masing orang tua. Akibatnya, anak tersebut akan menerima perlakuan yang tidak menguntungkan seperti halnya anak merasa disingkirkan, mendapatkan perlakuan diskriminatif, dan menerima perilaku tidak adil dari keluarga. *Kelima*, adanya permasalahan jiwa atau psikologis. Orang tua yang melakukan tindak kekerasan pada anaknya yaitu mereka yang sedang memiliki masalah psikologis seperti mengalami kecemasan dan tertekan akibat stres atau depresi yang melanda. *Keenam*, kurangnya pengetahuan dalam bidang pendidikan dan religi. Orang tua dengan *background* atau latar belakang pendidikan yang rendah cenderung memiliki pengetahuan yang minim dalam mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Sama halnya dengan pengetahuan religi atau agama, jika orang tua yang kurang memahami atau tidak mempelajari agama atau kepercayaan maka pola asuh pada anak kurang baik.

Menurut Suharto (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan terhadap anak berasal dari internal (diri anak tersebut) maupun eksternal (kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat) yaitu *pertama*, anak mengalami cacat tubuh, gangguan tingkah laku, dan

autisme. *Kedua*, kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak. *Ketiga*, keluarga tunggal atau keluarga pecah (*broken home*). *Keempat*, keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidaktahuan mendidik anak, harapan orang tua yang tidak realistis, anak yang tidak diinginkan seperti anak lahir di luar nikah. *Kelima*, penyakit parah atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orang tua. *Keenam*, sejarah penelantaran anak seperti orang tua yang semasa kecilnya mengalami penelantaran dan tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. *Ketujuh*, kondisi lingkungan sosial yang buruk, permukiman kumuh, tergusurnya tempat bermain anak, pandangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah.

Dampak dari kekerasan pada anak secara umum yaitu *pertama*, dapat menimbulkan luka fisik, seperti memar-memar, goresan-goresan, dan luka bakar. *Kedua*, dapat menimbulkan cacat tubuh permanen. *Ketiga*, gangguan emosional yang bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian. *Keempat*, menjadikan konsep diri anak menjadi buruk dan ketidakmampuan untuk mempercayai atau mencintai orang lain. *Kelima*, timbulnya rasa benci yang luar biasa terhadap dirinya karena dia merasa dirinya yang selalu salah dan menyebabkan penyiksaan baginya. *Keenam*, cenderung pasif dan menarik diri dari lingkungan, takut membina hubungan baru dengan orang lain. *Ketujuh*, agresif dan terkadang melakukan tindakan kriminal. *Kedelapan*, terjerumus dalam penggunaan obat-obatan terlarang dan alkohol. *Kesembilan*, dapat menyebabkan kematian (Huraerah, 2012).

Said et al (2017) menjelaskan mengenai dampak kekerasan terhadap anak dalam setiap bentuk-bentuk kekerasan yaitu *pertama*, kekerasan fisik. Dampaknya meliputi adanya luka lebam, bekas gigitan atau patah tulang, cedera pada bagian tubuh tertentu, sering lari dari rumah, tampak ketakutan akan kehadiran orang tertentu, dan sering tidak masuk sekolah. *Kedua*, kekerasan seksual. Dampaknya meliputi sering mimpi buruk, adanya perubahan nafsu makan, menurunnya rasa percaya diri, perubahan pada kepribadian anak secara tiba-tiba, dan anak memperlihatkan perilaku seksual yang aneh/tidak pantas. *Ketiga*, kekerasan emosional. Dampaknya meliputi perkembangan fisik dan emosional anak menjadi lambat, mencoba melakukan upaya bunuh diri, terlihat frustrasi ketika mengerjakan tugas, dan anak kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Kekerasan yang dialami oleh anak akan membuat mereka memahami dan dapat memaknai pengalaman atas tindak kekerasan tersebut. Dalam proses memaknai pengalaman tersebut, masing-masing anak memiliki perbedaan dalam menyikapinya. Hal ini

tergantung pada perspektif yang mereka rasakan selama mendapatkan kekerasan dari orang tua.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji isu kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga. Melihat fenomena yang ada pada studi pendahuluan, peneliti ingin menggali pengalaman kekerasan yang dialami sejak kecil, dan dampak yang mereka rasakan akibat kekerasan serta bagaimana mereka memaknai pengalaman kekerasan tersebut.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena membutuhkan suatu pemahaman yang detail dan lengkap tentang suatu permasalahan (Creswell, 2017). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana partisipan memahami dunia pribadi dan sosial menurut sudut pandang mereka sendiri (Smith & Osborn, 2015). Menurut Herdiansyah (2015) fenomenologi lebih memfokuskan diri pada konsep supaya fenomena tertentu dan bentuk dari studinya itu untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individual yang berkaitan dengan fenomena tersebut.

Pengambilan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara *online* menggunakan *google form*. Kuesioner ini disebarkan melalui grup *WhatsApp* yang terdiri dari grup organisasi mahasiswa daerah (ormada) Bangkalan, grup angkatan Psikologi 2017, dan grup alumni SMA. Kriteria pengambilan subjek yaitu remaja akhir yang berusia 18-21 tahun, sering mengalami kekerasan fisik, verbal dan emosional di masa lalunya, dan masih mengingat dengan jelas kejadian kekerasan. Dari angket yang telah disebar diperoleh empat subjek yang memenuhi kriteria penelitian yakni Ivana (nama samaran) seorang remaja perempuan berusia 21 tahun yang mendapatkan kekerasan fisik dan verbal dari ayahnya, Tito (nama samaran) seorang remaja laki-laki berusia 21 tahun yang mendapatkan kekerasan fisik dan verbal dari orang tua, Susan (nama samaran) seorang remaja perempuan berusia 21 tahun yang mendapatkan kekerasan emosional dan verbal dari orang tua, dan subjek terakhir Adit (nama samaran) seorang remaja laki-laki berusia 21 tahun yang mendapatkan kekerasan fisik dan verbal dari ayahnya. Keempat subjek ini masih mengingat kejadian tersebut dengan jelas karena masih ada luka batin yang dirasakan oleh mereka.

Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara semi-terstruktur. Menurut Willig (2013) wawancara semi terstruktur lebih mudah untuk digunakan serta dapat juga memberikan sebuah ruang gerak yang cukup luas bagi peneliti untuk dapat menggali

lebih dalam lagi mengenai pengalaman tersebut (*probing*). Peneliti telah menjalin *rapport* dengan para responden. Dengan dilakukannya *rapport* peneliti lebih mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan secara akurat dan tepat. Wawancara dilakukan sebanyak tiga kali secara daring melalui *WhatsApp call* dan *WhatsApp chat* karena disesuaikan dengan kondisi pandemi Covid-19 yang tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara secara langsung dengan bertemu subjek. Durasi wawancara berlangsung selama 45-60 menit. Wawancara dilakukan antara peneliti dengan subjek penelitian pada bulan Desember 2020 hingga April 2021.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Analisis IPA berusaha menunjukkan sebuah pengalaman yang subjektif yang pernah dialami oleh subjek beserta dengan pandangan subjektif dari subjek itu sendiri.

Uji keabsahan data penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu *member checking*, deskripsi yang kaya dan padat, dan *grounding in examples*. Menurut Creswell (2017) *member checking* berguna untuk mengetahui seberapa akurat hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan tersebut. Dalam deskripsi yang kaya dan padat peneliti menyajikan sebuah deskripsi berupa *setting* penelitian dan membahas pengalaman-pengalaman yang terdapat dalam subjek penelitian tersebut. Teknik terakhir yakni *grounding in examples*. Menurut Elliott et al (1999) *grounding in examples* yaitu peneliti mampu memberikan sebuah contoh yang terkait dengan tema pembahasan yang akan ia teliti yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya. Pada teknik *member checking* peneliti melakukan analisis berupa mengecek kembali sebuah data penelitian apakah telah akurat sesuai dengan hasil penelitian atau belum. Teknik kedua yaitu deskripsi yang kaya dan padat, peneliti melakukan analisis berupa menyajikan sebuah data dan membahas mengenai pengalaman-pengalaman yang telah dialami oleh subjek mengenai tindak kekerasan yang di dapatkan. Teknik terakhir yaitu *grounding in examples*, peneliti melakukan analisis data berupa menyajikan sebuah hasil penelitian dengan mengaitkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai acuan melakukan analisis dengan hasil tema pembahasan yang telah berhasil diidentifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi enam tema utama, yaitu pelaku utama kekerasan pada anak, pertama kali mendapatkan tindak kekerasan, respon ketika mendapatkan kekerasan, faktor penyebab kekerasan, dampak kekerasan, dan memaknai tindak kekerasan yang didapat.

Pelaku Utama Kekerasan Pada Anak

Dari keempat subjek yang telah di wawancarai, mereka menyampaikan bahwa mereka mendapatkan tindak kekerasan utamanya dari ayah mereka:

ketika saya melakukan suatu kesalahan sekecil mungkin ayah saya selalu memberikan tindakan kekerasan kepada saya (Ivana, 23 Desember 2020).

saya pernah dipukul pake sabuk terus juga saya pernah di pukul memakai gayung di kepala saya oleh bapak. Kebanyakan sih bapak yang melakukan kekerasan fisik ke saya (Tito, 26 Desember 2020).

lebih sering ya dari bapakku, sampai sering nyuruh aku untuk diet supaya tubuhku ideal, bagus (Susan, 21 Desember 2020).

dulu saat saya kecil itu saya mendapatkan kekerasan dalam keluarga terutama ayah (Adit, 28 Desember 2020).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa ayah merupakan sosok yang sering melakukan tindak kekerasan pada subjek.

Pertama Kali Mendapatkan Tindak Kekerasan

Kekerasan yang diterima oleh setiap subjek dimulai dari usia yang beragam: ada yang mengatakan sejak SD mereka telah mendapatkan kekerasan dari orang tua, dan ada juga yang dimulai dari SMP baru mendapatkan kekerasan. Tiga dari empat subjek, yakni Ivana, Tito, dan Adit berpendapat bahwa mereka mendapatkan kekerasan dari orang tua sejak ia memasuki masa Sekolah Dasar (SD).

mendapatkan kekerasan fisik sejak saya kelas 3 SD (Ivana, 23 Desember 2020).

sejak saya kecil dari kelas 2 SD (Tito, 26 Desember 2020).

saya masih kecil sekitar usia saya 10 tahunan waktu itu saya masih SD (Adit, 28 Desember 2020).

Berbeda halnya dengan Ivana, Tito, dan Adit, Susan baru mendapatkan kekerasan dari orang tua pada saat ia memasuki Sekolah Menengah Pertama (SMP).

semenjak aku SMP bentuk kasih sayang yang diberikan oleh orang tuaku berubah dari aku SD. Bentuk perubahannya itu seperti aku diabaikan oleh kedua orang tuaku. (...) selain aku mendapatkan pengabaian, orang tuaku juga sering memberikan ejekan gitu kalau aku gendut (Susan, 21 Desember 2020).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa setiap subjek memiliki rentang usia yang berbeda-beda saat pertama kali mereka mendapatkan kekerasan dari orang tua. Namun secara umum, semua subjek mengalami kekerasan di rentang usia anak-anak hingga remaja.

Respon Ketika Mendapatkan Kekerasan Dari Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat subjek, respon yang mereka berikan saat mengalami kekerasan dari orang tuanya adalah menangis:

anak kecil dimarahi oleh orang tuanya pasti nangis (Ivana, 23 Desember 2020).

Saya sih kebanyakan menangis (Tito, 26 Desember 2020).

Ya itu tadi aku lebih suka nangis (Susan, 21 Desember 2020).

Biasanya saya hanya berdiam diri di kamar dengan menangis (Adit, 28 Desember 2020).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa menangis merupakan respon umum dari para subjek saat mengalami kekerasan dari orang tuanya. Menangis merupakan sebuah respon emosional yang terjadi pada saat diri kita mendapatkan peristiwa atau kejadian yang membuat kita menjadi sedih dan akhirnya menangis. Pada saat subjek menangis ketika mendapatkan kekerasan hal tersebut wajar untuk terjadi.

Penyebab Kekerasan

Tindak kekerasan yang dilakukan orang tua pada anaknya disebabkan oleh kombinasi beberapa faktor baik yang berasal dari diri pelaku (dalam hal ini adalah orang tua), korban (dalam hal ini anak) ataupun kondisi lingkungan. Faktor tersebut meliputi kondisi keluarga yang tidak harmonis, karakter dari orang tua yang keras, perilaku anak yang dinilai kurang baik, dan kesibukan orang tua. Berikut diurai beberapa faktor penyebab tindak kekerasan pada anak.

Pertengkaran merupakan hal lumrah dalam rumah tangga. Walaupun demikian, jika pertengkaran

tersebut tidak bisa diselesaikan dengan baik antara kedua belah pihak (ayah dan ibu) maka akan beresiko timbulnya kasus baru yaitu KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Subjek Ivana dan Adit mengatakan bahwa dalam keluarga mereka pernah terjadi kekerasan domestik yang dilakukan ayah kepada ibu: “mama saya juga mendapatkan KDRT dari ayah saya” (Ivana, 23 Desember 2020). Kondisi yang sama juga dialami oleh Adit: “ibu saya dulu juga pernah mendapatkan tindakan kekerasan dari ayah saya” (Adit, 28 Desember 2020).

Faktor penyebab tindak kekerasan kedua adalah karakter dari orang tua yang keras. Subjek Ivana dan Adit mengatakan bahwa ayahnya melakukan kekerasan pada anak dikarenakan karakter dari ayah yang keras dan karakter tersebut merupakan bentukan dari orang tua sebelumnya yang mendidik dengan keras juga.

tindakan ayah saya seperti itu sudah menjadi sifatnya beliau yang memang memiliki tempramen yang sangat tinggi dan ada faktor didikan orangtua dari ayah saya yang juga keras (Ivana, 23 Desember 2020).

mulai dari dulu itu ayah saya memang keras, sudah karakter sifat beliau yang keras dan susah untuk dirubah (Adit, 28 Desember 2020).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa ayah kedua subjek memiliki karakter yang keras sehingga ketika ada masalah sekecil apapun dapat dengan mudah melakukan kekerasan pada anaknya.

Faktor penyebab tindak kekerasan ketiga adalah perilaku subjek yang dinilai tidak baik. Setiap anak pasti pernah melakukan perilaku tidak baik seperti membantah dan tidak menuruti perintah orang tua. Dalam merespon perilaku anak seperti ini, orang tua memberikan hukuman kepada mereka:

saya bolos ngaji, saya dulu itu *bandel* anaknya gak nurut apa kata orang tua maunya main terus sama teman-teman saya. Jadi ya gitu saya dimarahin, dipukul, dijewer karena saya *bandel* (Tito, 26 Desember 2020).

dulu waktu saya kecil, saya itu nakal. Ya biasa namanya juga masih kecil kan, anak cowok lagi jadinya sering main bareng teman-teman dan habis itu saya pulang terlambat. Nah disitu ayah langsung memarahi saya dan saya sempat dipukul pakai penebah itu yang dari lidi (Adit, 15 April 2021).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa ketika subjek melakukan perilaku yang dinilai tidak baik atau nakal, mereka akan mendapatkan sebuah hukuman agar tidak mengulangi perilaku tersebut.

Faktor keempat adalah kesibukan orang tua dalam mencari nafkah. Kesibukan orang tua dalam bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga terkadang membuat orang tua tidak punya waktu dan bahkan mengabaikan/mengacuhkan anaknya. Hal ini dirasakan oleh salah satu subjek, yaitu Susan sewaktu orang tuanya sibuk dengan dunianya sendiri:

Dari kesibukan mereka, aku jadi diabaikan begitu saja tidak pernah ditemani belajar lagi, sudah tidak perhatian lagi sama aku. Saat orang tuaku datang, mereka itu langsung masuk kamar dan tidur. Menurutku itu bentuk pengabaian banget. Dan dari pengabaian yang mereka lakukan, aku jadi sering di dalam kamar, jarang interaksi sama orang di rumah jadinya aku sering dapet kekerasan verbal berupa kata-kata yang buruk dari orang tuaku (Susan, 21 Desember 2020).

Dengan bentuk pengabaian seperti yang dilakukan oleh orang tua Susan membuat anaknya menjadi tidak diperhatikan, tidak diurus dengan baik, dan menyebabkan hubungan antara orang tua dan anak menjadi tidak dekat satu sama lain.

Dampak Kekerasan

Kekerasan pada anak yang dilakukan orang tua tentu memberikan dampak atau efek bagi anak, baik itu dampak psikologis, sosial, dan akademik. Dampak tersebut ternyata berbeda antara subjek perempuan dan laki-laki: bila perempuan merasakan beragam dampak yang meliputi dampak psikis, sosial dan akademik, subjek laki-laki hanya merasakan dampak psikis. Dampak-dampak tersebut akan diuraikan dalam sub-tema berikut.

Dampak Psikologis Pada Subjek Perempuan

Pengalaman kekerasan di masa lalu di kalangan subjek perempuan ternyata memiliki dampak psikologi beragam. Dampak psikologis pertama adalah munculnya gejala-gejala gangguan kejiwaan seperti depresi dan gangguan bipolar:

Ya aku sempet stres dan sudah depresi. Aku ngelakuin *self injury* yang itu sudah termasuk depresiku, kalau aku sudah tertekan dan merasa *down* banget banyak masalah aku bisa mengalami itu semua (Ivana, 16 April 2021).

Aku pernah waktu itu datang ke seminar psikologi disana ada sesi konseling. Disitu aku ikut sesi konseling sama psikolognya dan hasil dari konseling itu aku termasuk dalam penderita bipolar akibat dari seringnya aku dapat kekerasan dari orang tuaku (Susan, 21 Desember 2020).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa dampak psikis dari tindak kekerasan orang tua pada anak memberikan efek yang sangat besar bagi kesehatan mental yang dirasakan oleh anak hingga membuatnya merasakan depresi, melukai diri, dan gangguan bipolar.

Dampak psikologis kedua yang dirasakan atau dialami subjek Ivana dan Susan yaitu mengalami *mood swing*. Perubahan suasana hati dari senang tiba-tiba menjadi sedih, marah dan merasa tidak bahagia dengan cepat hal ini sering disebut dengan *mood swing*.

Sering banget aku ngalamin *mood swing* kalau kondisiku lagi tertekan dan ketika ada masalah sedikit itu *moodku* ancur banget rasanya, nangis, kesel, sampe nyakitin diri sendiri (Ivana, 16 April 2021).

semenjak kejadian kekerasan itu aku jadi tipe orang yang gampang banget *moodnya* berubah-ubah. Entah itu aku lagi ada masalah atau kadang juga tiba-tiba ngerasa sedih, mikirin masalah di rumah yang ada aja. Kalau *moodku* lagi jelek, aku sering tiba-tiba nangis, ngelamun gak mau ngobrol sama orang (Susan, 15 April 2021).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa subjek sering mengalami perubahan suasana hati yang naik turun, yang dipengaruhi oleh kondisi pemikiran subjek yang tertekan dan masalah yang sering ia temui saat di rumah.

Dampak psikologis ketiga yang dirasakan atau dialami subjek Ivana dan Susan yaitu masih terdapat luka batin yang dirasakannya. Kekerasan yang didapatkan oleh setiap subjek masih menyisakan luka batin yang melekat pada ingatannya.

Pernah ada satu kejadian yang sampai membuat saya sakit hati dan masih ingat betul mengenai kejadian tersebut itu waktu saya berada di depan teras, tangan saya dengan sengaja diinjak oleh kaki ayah saya sampai berdarah (Ivana, 23 Desember 2020).

Pernah waktu itu aku lagi diskusi perkara untuk lanjut masuk kuliah atau nggak sama bapak dan itu berujung membuat aku sakit hati banget karena perkataan bapak yang bilang kalau aku gak sukses setelah lulus kuliah bapak bakal kecewa karena sudah kuliahin aku dan kayak gak ikhlas anaknya untuk kuliah (Susan, 15 April 2021).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa setiap tindak kekerasan yang diterima atau dialami oleh anak akan menyisakan satu kejadian yang paling menimbulkan luka dalam hatinya dan tidak pernah mereka lupakan sampai saat ini.

Dampak Sosial Pada Subjek Perempuan

Kedua subjek yaitu Ivana dan Susan mengalami dampak sosial berupa sulit untuk mempercayai dan membina hubungan dengan orang lain, karena mereka merasa bisa melakukan segala sesuatu dengan sendiri.

Dari dulu aku memang gak gampang untuk percaya sama orang lain selain diriku sendiri, karena ya misal aku butuh bantuan atau aku pengen curhat ke temen gitu, perasaanku masih belum bisa takut di khianati atau gimana makanya kalau ada suatu hal yang menjadi beban hidupku selalu aku *keep* untuk diriku sendiri (Ivana, 27 April 2021).

dulu aku gak ada yang namanya sahabat atau temen dekat, masih ada rasa gak berani untuk membuka hubungan seperti itu dan juga aku belum bisa percaya sama orang meskipun itu keluargaku sekalipun jadi kalau aku ada masalah aku lebih milih untuk aku simpen aja dan gak mau cerita ke orang lain (Susan, 27 April 2021).

Dari pernyataan kedua subjek di atas menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam membangun relasi atau hubungan dekat dengan orang lain seperti sahabat ataupun teman dekat dan juga masih belum bisa mempercayai orang lain untuk bercerita mengenai masalah yang ia hadapi.

Dampak Akademik Pada Subjek Perempuan

Kedua subjek yaitu Ivana dan Susan mengalami dampak akademik yang berupa menurunnya nilai akademik di sekolah yang disebabkan dengan adanya kekerasan yang dilakukan oleh ayah kepada dirinya.

Pernah waktu itu nilai kuliahku menurun pas semester tiga dan itu karena ada masalah gitu di

rumah. Masalahnya itu sebenarnya sepele menurutku, dan aku lupa tentang apa masalahnya terus ayahku menganggap masalah itu adalah masalah yang besar dan disitu aku langsung dipukul, dimaki-maki dikatain sama ayah (Ivana, 27 April 2021).

semenjak orang tuaku mengabaikanku karena kesibukan mereka bekerja dan mengurus nenekku juga nilai raportku pas jaman SMP langsung anjlok menurun drastis dan pada saat itu juga bapak mulai sering memberikan omongan kasar ke aku seperti aku dihina, diejek karena aku gak pintar (Susan, 15 April 2021).

Dari pernyataan kedua subjek di atas menunjukkan bahwa mereka pernah mengalami penurunan dalam bidang akademik yang disebabkan oleh permasalahan yang mereka alami dengan orang tuanya dan juga tindak kekerasan yang mereka terima.

Dampak Psikologis Pada Subjek Laki-Laki

Dampak kekerasan yang dialami oleh subjek perempuan meliputi dampak psikis, sosial, akademik. Sedangkan pada dampak laki-laki hanya dampak psikologis yang dirasakannya. Dampak psikologis pertama yang dirasakan atau dialami subjek laki-laki yaitu Tito dan Adit masih terdapat luka batin yang dirasakannya. Kekerasan yang didapatkan oleh setiap subjek masih menyisakan luka batin yang melekat pada ingatannya.

Kejadian yang membuat saya sakit hati sekali dan masih ingat dengan jelas kejadiannya sampai sekarang yaitu ketika saya sedang sakit, kepala saya malah dipukul pake gayung oleh ayah (Tito, 16 April 2021).

Ada kejadian yang membuat saya sakit hati dan sampe mikir ayah kok tega banget mukul aku segitunya. Waktu itu ayah mengira uangnya hilang dan diambil oleh saya, tanpa bertanya dulu ke saya ayah langsung memukul saya pake sepatu fantofelnya kena ke kepala saya sampe kepala saya bocor dan dibawa ke rumah sakit dijahit (Adit, 16 April 2021).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa setiap tindak kekerasan yang diterima atau dialami oleh subjek masih menyisakan luka batin di dalam hatinya dan mengingat semua kejadian yang menimpanya.

Dampak psikologis kedua yang dirasakan atau dialami subjek Tito dan Adit yaitu mengalami stres dan

depresi. Ketika anak sering mendapatkan tindak kekerasan dalam keluarga terutama yang dilakukan oleh ayahnya, ia akan mengalami stres dan depresi dari tindak kekerasan tersebut.

Saya jadi stres ketika di rumah, sering dimarahin dipukul makanya saya jarang untuk berada di rumah. Apalagi kalau ada masalah seperti sakit. Tambah stres saya takut ketahuan dan dimarahin (Tito, 16 April 2021).

awalnya saya sedih, depresi bahkan saya ingin bunuh diri karena selalu saya yang dimarahi dan mendapatkan tindakan kekerasan berupa kekerasan fisik dan juga verbal dari ayah saya sendiri yang padahal beliau adalah orang tua kandung saya (Adit, 28 Desember 2020).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa dampak psikologis dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh ayah pada anak memberikan efek yang sangat besar bagi kesehatan mental yang dirasakan oleh anak hingga membuatnya merasakan stres dan depresi yang mendalam.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku kekerasan pada anak adalah ayahnya. Hal ini sesuai dengan hasil temuan Rusmiyati (2016) dan hasil Survei Rumah Tangga tahun 2010 di 5 kecamatan Timor Barat Nusa Tenggara yang menunjukkan bahwa pelaku utama kekerasan adalah ayah kandung (Kurniasari et al., 2017). Penelitian ini juga memperkuat temuan Rusmiyati (2016) yang menunjukkan ragam jenis kekerasan yang diberikan ayah kepada anak yang meliputi kekerasan verbal (diberi kata-kata kasar), kekerasan fisik (dijewer, ditampar, dipukul).

Mayoritas subjek mulai mendapatkan tindak kekerasan dari ayahnya pada saat mereka berusia di bawah 18 tahun atau masih dalam kategori kanak-kanak. Dengan usia anak yang masih di bawah 18 tahun, seharusnya mereka mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua terutama pada ayahnya dan mendidik anak dengan tidak menyakiti serta mampu menciptakan hubungan yang baik dengan anak (Solihin, 2004). Berdasarkan penelitian Anggraeni (2018) pada usia anak-anak, mereka cenderung mengalami kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan oleh orang tua, karena pada usia tersebut anak mulai nakal dan orang tua menggunakan metode kekerasan untuk mendisiplinkan anak supaya tidak nakal.

Ketika seorang anak mendapatkan kekerasan dari orang tua respon yang diberikan pasti akan

menangis. Menangis dalam hal ini wajar terjadi ketika seorang anak mendapatkan kekerasan berupa pemukulan, amarah dari orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Muarifah et al (2020) menunjukkan bahwa dampak ketika anak menerima perlakuan keras dari orang tua adalah menangis sebesar 28%. Kondisi menangis ini merupakan salah satu ekspresi dari ketidaknyamanan psikologis. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andini (2019) mayoritas tindakan anak setelah mendapat kekerasan adalah diam (41%), menangis (16%), diikuti dengan bercerita pada orang tua (17%), cerita ke teman (11%), dan guru (9%).

Faktor penyebab dari kekerasan pada anak banyak sekali. Dalam hasil penelitian ini mendapatkan beberapa faktor yaitu kondisi keluarga yang tidak harmonis, karakter dari orang tua yang keras, perilaku anak yang dinilai kurang baik, dan kesibukan orang tua. Menurut Suyanto & Sanituti (2002) kondisi keluarga tidak harmonis ini merupakan kondisi dalam satu keluarga tersebut kurang harmonis atau sering bertengkar antara suami istri, maka yang akan menjadi korban dari permasalahan ini adalah anak mereka. Ketika seorang anak yang tinggal dalam lingkungan keluarga yang banyak terjadi kekerasan di dalamnya, maka anak tersebut rentan melakukan atau mengalami kekerasan itu sendiri (Wati & Puspitasari, 2018).

Faktor kedua yaitu karakter dari orang tua yang keras. Karakter dari orang tua yang keras pasti memiliki karakteristik tertentu seperti memiliki latar belakang atau masa kecil yang penuh dengan kekerasan, terbiasa menerima pukulan, kemudian ada juga yang menganggap anak telah besar dapat melakukan segala kegiatan dengan benar dan ketika salah orang tua merasa bahwa anak tersebut harus di hukum (Kadir & Handayaningsih, 2020). Banyak orang tua yang beranggapan bahwa memberikan pendidikan yang keras pada anak merupakan hal yang wajar. Namun, anggapan ini merupakan hal yang salah dan masih terus berlanjut dari dulu hingga sekarang karena orang tua belum menyadari bahwa perlakuan keras dan kasar tersebut bisa berdampak pada perkembangan psikis anaknya (Praditama et al., 2015).

Faktor ketiga yaitu subjek berperilaku tidak baik. Berperilaku tidak baik dalam hal ini seperti nakal, dan tidak mau menuruti aturan orang tua. Ketika anak mulai menunjukkan perilaku nakal, maka orang tua menjadi tidak suka dan lepas kendali dalam mengatasi anaknya dengan menggunakan metode kekerasan untuk mendisiplinkan anak supaya tidak nakal (Anggraeni, 2018). Dan yang terakhir ada faktor orang tua yang mengabaikan anaknya dikarenakan kesibukannya untuk bekerja. Bentuk pengabaian terhadap anak salah satu contohnya adalah anak tidak diperhatikan. Orang tua

yang mempunyai masalah emosional biasanya tidak dapat merespon kebutuhan anaknya. Dan biasanya hubungan kelekatan anak dan orang tua menjadi tidak dekat. Banyak orang tua yang secara fisik hadir untuk selalu berada disamping anaknya namun secara emosi sama sekali tidak memenuhi kebutuhan emosional dari anaknya tersebut (Andini, 2019).

Dampak kekerasan yang terjadi yaitu secara psikologis, sosial, dan akademik. Dampak psikologis yang timbul dari hasil penelitian ini yaitu munculnya indikasi gejala-gejala gangguan kejiwaan seperti depresi dan gangguan bipolar, mengalami *mood swing*, terdapat luka batin yang masih tersisa, dan mengalami stres dan depresi. Dampak psikologis pertama yang dirasakan oleh kedua subjek perempuan yaitu Ivana dan Susan menunjukkan gejala-gejala gangguan kejiwaan seperti depresi dan gangguan bipolar. Gangguan mental yang terjadi pada anak ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang diterima olehnya ketika masih kecil (Suteja & Ulum, 2019). Berdasarkan hasil analisis multivariabel diperoleh bahwa kekerasan yang terjadi di dalam keluarga, masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja dan rendahnya kemampuan ketergantungan antar anggota keluarga dapat menjadi faktor yang dominan terjadinya depresi pada remaja (Reinherz et al., 2003).

Dampak psikologis kedua yang dirasakan oleh kedua subjek perempuan yaitu Ivana dan Susan mengalami *mood swing*. *Mood swing* adalah gangguan suasana hati yang dapat berubah-ubah seperti naik turunnya emosi dari seseorang. Adanya tindak kekerasan yang dialami anak akan memberikan dampak secara psikis seperti kehidupan emosinya penuh kecemasan, labil, pengendalian emosinya buruk (Kurniasari, 2019).

Dampak psikologis ketiga yang dirasakan oleh keempat subjek yaitu Ivana, Susan, Tito, dan Adit masih memiliki luka batin yang ia rasakan. Pengalaman kekerasan pasti menimbulkan luka dalam hati seorang anak dan luka batin yang belum terselesaikan akan terbawa sampai masa dewasa (Bock, 2011). Jika subjek ingin memasuki tahap perkembangan dewasa muda dengan baik tanpa ada terpengaruh luka batin di masa lampau, hal yang harus dilakukan yaitu ia mampu memaafkan orang tuanya yang telah menyebabkan luka batin tersebut (Siregar, 2012).

Dampak psikologis yang terakhir yang dirasakan oleh kedua subjek laki-laki yaitu Tito dan Adit mengalami stres dan depresi akibat dari seringnya menerima tindak kekerasan dari orang tua. Kekerasan yang terjadi semasa kanak-kanak dapat menyebabkan depresi, harga diri rendah, dan perilaku kriminal (Yoela et al., 2018). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Mardiyati (2015) menunjukkan adanya klasifikasi bentuk reaksi atas tindak kekerasan yang berdasarkan usia 6-12

tahun yaitu mengalami gangguan stres pasca trauma dan reaksi depresi.

Dampak sosial yang dirasakan oleh kedua subjek perempuan yaitu Ivana dan Susan dalam penelitian ini memperoleh hasil bahwa subjek sulit untuk mempercayai dan membina hubungan dengan orang lain. Menurut Huraerah (2012) dampak dari kekerasan pada anak secara umum yaitu takut membina hubungan baru dengan orang lain dan konsep diri anak menjadi buruk serta ketidakmampuan untuk mempercayai atau mencintai orang lain. Kemudian, Santrock (2007) juga mengemukakan bentuk perilaku anak sebagai dampak dari tindak kekerasan orang tua yaitu anak menjadi kurang berhasil dalam mengembangkan hubungan dengan sebayanya.

Dampak akademik yang dirasakan oleh kedua subjek perempuan yaitu Ivana dan Susan dalam penelitian ini memperoleh hasil bahwa subjek mengalami penurunan nilai dalam bidang akademik di sekolah maupun di kuliahnya. Hal ini disebabkan oleh kekerasan yang ia hadapi dan kekerasan ini dilakukan oleh ayah mereka. Berdasarkan penelitian dari Mardiyati (2015) ada beberapa dampak yang muncul sebagai reaksi dari kasus trauma kekerasan pada anak salah satunya yaitu secara kognitif anak bisa mengalami penurunan yang diakibatkan dari penekanan kekerasan emosional atau psikologis yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar pada anak.

Adanya tindak kekerasan yang dialami oleh subjek, maka dari empat subjek hanya tiga subjek saja yaitu Tito, Ivana, dan Adit yang dapat memaknai pengalaman tindak kekerasan yang dialaminya. Hasil yang diperoleh dari memaknai pengalaman tersebut yaitu subjek memandang bahwa tindak kekerasan yang diterima sebagai bentuk orang tua mendidik anak menjadi lebih baik lagi dari segi perilaku dan sikap yang mereka lakukan. Upaya orang tua agar anaknya dapat melakukan segala sesuatunya dengan benar maka cara yang paling sering digunakan yaitu mendidik dan mendisiplinkan anak dengan menggunakan kekerasan. Orang tua menganggap bahwa kekerasan fisik dan verbal adalah hal yang wajar diberikan terutama pada anak yang nakal (Suyanto, 2013).

Semua bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang tua pada anaknya sebagai bentuk keinginan orang tua agar anak mereka menjadi lebih rajin, disiplin, mandiri, dan menjadi anak yang baik. Penanaman disiplin memang penting untuk diterapkan namun perlu dilakukan dengan cara yang positif dan efektif bukan dengan kekerasan (Wati & Puspitasari, 2018). Dengan menggunakan kekerasan dalam mendidik anak dapat menimbulkan dampak negatif pada anak dalam jangka panjang.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa subjek mengalami kekerasan yang sering dilakukan oleh ayahnya. Kekerasan yang diterima oleh setiap subjek dimulai dari usia yang beragam: ada yang mengatakan sejak SD (Sekolah Dasar) telah mendapatkan kekerasan dari ayah, dan ada juga yang dimulai dari SMP (Sekolah Menengah Pertama) baru mendapatkan kekerasan. Saat subjek menerima kekerasan dari ayah, respon yang terjadi yaitu subjek hanya bisa menangis. Menangis dalam hal ini wajar terjadi ketika seorang anak mendapatkan kekerasan berupa pemukulan, amarah dari ayahnya dan menangis juga termasuk dalam respon emosional.

Tindak kekerasan yang dilakukan ayah pada anaknya disebabkan oleh kombinasi beberapa faktor. Faktor tersebut meliputi kondisi keluarga yang tidak harmonis, karakter dari ayah yang keras, perilaku anak yang dinilai kurang baik, dan kesibukan orang tua. Kekerasan pada anak yang dilakukan oleh ayah tentu memberikan dampak atau efek bagi anak, baik itu dampak psikologis, sosial, dan akademik. Pada subjek perempuan yaitu Ivana dan Susan dampak kekerasan yang dirasakan atau didapatkan berupa dampak psikologis, sosial, dan akademik. Sedangkan pada subjek laki-laki yaitu Tito dan Adit hanya mengalami dampak psikologis dari kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya. Melalui pengalaman keempat subjek dalam mendapatkan kekerasan dari ayah, hanya tiga subjek yang telah memahami dan dapat memaknai arti dari tindak kekerasan yang didupatkannya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti menyarankan kepada ayah dari orang tua para subjek ataupun untuk para ayah yang memiliki seorang anak untuk lebih dapat mengontrol atau mengendalikan diri apabila anak melakukan kesalahan ataupun perilaku menyimpang yang dapat membuat marah bahkan memberikan bentuk kekerasan seperti memukul, ataupun membentak. Hal tidak baik dilakukan pada anak, ada cara lain untuk memberitahukan kesalahan atau perilaku menyimpang tersebut seperti memberikan sebuah teguran, pengarahan serta bimbingan pada anak agar mereka tidak mengulangi kesalahannya.

Pemimpin dalam rumah tangga yaitu seorang ayah diharapkan mampu menjadikan contoh suri tauladan atau *role model* yang baik bagi anak, karena proses pendidikan pertama kali yang didapatkan anak berada dalam ruang lingkup keluarganya dan apabila semasa kecil mereka sering mendapatkan kekerasan, maka hal tersebut akan mereka terapkan di kehidupan selanjutnya

sebagai bentuk mendidik anak dengan menggunakan kekerasan.

Agar kekerasan pada anak tidak terjadi lagi dalam kehidupan kita selanjutnya, hubungan ayah dan anak diharapkan lebih sering untuk mengobrol atau berkomunikasi bersama mengenai berbagai hal, baik dalam lingkungan sekolah, pertemanan, atau bahkan dalam lingkungan keluarga yang tidak berani mereka utarakan sebelumnya. Jika komunikasi yang terjalin antara ayah dan anak berjalan dengan baik, maka akan membentuk hubungan yang harmonis dan memiliki aura yang positif dalam keluarga tersebut.

Jika terjadi tanda-tanda kekerasan pada anak, diharapkan kepada masyarakat sekitar yang berada di lingkungan keluarga tersebut dapat mencegah dan melaporkan kasus kekerasan tersebut pada pimpinan masyarakat seperti ketua RT (Rukun Tetangga) ataupun pihak berwajib seperti KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia).

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan kepada peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti mengenai kekerasan pada anak, mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang berkaitan dengan dampak psikis, sosial, dan akademik serta dalam memaknai arti dari kekerasan yang diterima subjek agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, T. M. (2019). Identifikasi kejadian kekerasan pada anak di Kota Malang. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 13. <https://doi.org/10.22219/jpa.v2i1.5636>
- Anggraeni, R. (2018). Pendidikan kesehatan tentang perkembangan psikososial sebagai upaya pencegahan kekerasan fisik dan verbal pada anak usia sekolah di Kota Kendal. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, 5(2), 97–104. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i2.ART.p097>
- Bock, W. (2011). *Anak terluka anak ajaib: Penyembuhan luka batin masa kecil (Ke-5)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed (Ketiga)*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR.
- Elliott, R., Fischer, C. T., & Rennie, D. L. (1999). *Evolving guidelines for publication of qualitative research studies in psychology and related*. 38, 215–229.
- Hamid, A. Y. (2008). *Asuhan keperawatan kesehatan jiwa*. Jakarta: EGC.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hillis, S., Mercy, J., Amobi, A., & Kress, H. (2016). Global prevalence of past-year violence against children: A systematic review and minimum estimates. In *Pediatrics* (Vol. 137, Issue 3). American Academy of Pediatrics. <https://doi.org/10.1542/peds.2015-4079>
- Huraerah, A. (2012). *Kekerasan terhadap anak*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Kadir, A., & Handyaningsih, A. (2020). Kekerasan anak dalam keluarga. *Wacana*, 12(2), 133–145. <https://doi.org/10.13057/wacana.v12i2.172>
- Kurniasari, A. (2019). Dampak kekerasan pada kepribadian anak. *Sosio Informa*, 5(1), 15–24. <https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1594>
- Kurniasari, A., Widodo, N., Husmiati, H., Susantyo, B., Wismayanti, Y. F., & Irmayani, N. R. (2017). Prevalensi kekerasan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan di Indonesia. *Sosio Konsepsia*, 6(3). <https://doi.org/10.33007/ska.v6i3.740>
- Mardina, R. (2018). *Kekerasan terhadap anak dan remaja*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Mardiyati, I. (2015). Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak. *Raheema*, 2(1), 29–38. <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.166>
- Muarifah, A., Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2020). Identifikasi bentuk dan dampak kekerasan pada anak usia dini di Kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 757. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.451>
- Praditama, S., Nurhadi, & Budiarti, A. C. (2015). Kekerasan terhadap anak dalam keluarga dalam perspektif fakta sosial. *Jurnal Ilmiah Pend. Sos. Ant*, 5(2), 1–18.
- Reinherz, H. Z., Paradis, A. D., Giaconia, R. M., Stashwick, C. K., & Fitzmaurice, G. (2003). Childhood and adolescent predictors of major depression in the transition to adulthood. *American Journal of Psychiatry*, 160(12), 2141–2147. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.160.12.2141>
- Rusmiyati, E. H. dan C. (2016). Kajian kekerasan terhadap anak. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 40(1), 25–38. <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/mediainformasi/article/view/2281/1128>
- Said, A., Budiati, I., Ayuni, S., Reagan, H. A., Susianto, Y., Avenzora, A., Larasaty, P., Setiyawati, N., Pratiwi, A. I., & Riyadi. (2017). *Statistik gender tematik: Mengakhiri kekerasan terhadap perempuan dan anak di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak (Kesebelas)*. Jakarta: Erlangga.
- Shinta, D. H., & Bramanti, O. C. (2007). *Kekerasan dalam rumah tangga: Reduksi bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga dalam RUU KUHP (Pertama)*. Jakarta: LBH APIK dan Aliansi Nasional Reformasi KUHP.
- Siregar, C. (2012). Menyembuhkan luka batin dengan memaafkan. *Humaniora*, 3(2), 581. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3402>

- Smith, J. A., & Osborn, M. (2015). Interpretative phenomenological analysis as a useful methodology for research on the lived experience of pain. *British Journal of Pain*, 9(1), 41–42. <https://doi.org/10.1177/2049463714541642>
- Solihin, L. (2004). Tindakan kekerasan pada anak dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 03, 129–139. [http://www.p07jkt.bpkpenabur.or.id/files/hal129-139 Tindakan Kekerasan pada Anak dalam keluarga.pdf](http://www.p07jkt.bpkpenabur.or.id/files/hal129-139%20Tindakan%20Kekerasan%20pada%20Anak%20dalam%20keluarga.pdf)
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suteja, J., & Ulum, B. (2019). Dampak kekerasan orang tua terhadap kondisi psikologis anak dalam keluarga. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(2), 169. <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i2.5548>
- Sutikno, R. B. (2010). *The power of 4Q for HR & company development*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suyanto, B. (2013). *Masalah sosial anak*. Jakarta: Preada Media Group.
- Suyanto, B., & Sanituti, S. (2002). *Krisis & child abuse*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2018). Kekerasan terhadap anak, penanaman disiplin, dan regulasi emosi orang tua. *Jurnal VARIDIKA*, 30(1), 21–26. <https://doi.org/10.23917/varidika.v30i1.6541>
- Willig, C. (2013). *Introducing qualitative research in psychology* (Third). New York: McGraw-Hill.
- Yoela, Y., Tobing, D. H., & Tobing, D. H. (2018). Memaafkan pada perempuan dewasa muda yang pernah mengalami kekerasan oleh orangtua pada masa anak-anak. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(02), 413. <https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i02.p16>